

TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL SEBAGAI WARISAN LOKAL: KAJIAN ETNOFARMASI DAN PENGARUH EDUKASI LEAFLET

Oleh:

Wulan Permadi¹

Maimon Sumo²

Universitas Islam Madura

Alamat: JL. Pondok Peantren Miftahul Ulum Bettet, Pamekasan Madura, Gladak,
Bettet, Kec. Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur (69317).

Korespondensi Penulis: wulanpermadi409@gmail.com,
maimonshadiyanto@gmail.com.

Abstract. *Medicinal plants in Indonesia are so abundant that efforts to preserve knowledge and increase public understanding, a qualitative approach studies the ethnopharmacy practices of medicinal plants as a local heritage, while a quantitative approach assesses the effectiveness of educational leaflets. Because traditional medicinal plants have cultural and educational aspects, qualitative methods are needed to understand local values, while quantitative methods are used to evaluate how effective the leaflets teach. Quantitative methods measure the increase in knowledge, while qualitative approaches describe the wisdom of the Pao-Pao community regarding the use of medicinal plants. Qualitative research only produces numbers without cultural context. The purpose of this study was to combine qualitative and quantitative research findings to identify the potential of medicinal plants for community use and to assess the effectiveness of leaflet-based education. This research method utilized a literature review on traditional medicinal plants and the effectiveness of leaflet education. Various scientific reports and journals were reviewed to obtain information on ethnopharmacy, medicinal plant utilization, and health education resources. Relevant literature was selected to support discussions on the function of medicinal plants as a local heritage and to increase community knowledge. The results of this study are that both qualitative and quantitative approaches demonstrate the use of traditional medicinal plants and the*

Received December 01, 2025; Revised December 20, 2025; January 02, 2026

*Corresponding author: wulanpermadi409@gmail.com

TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL SEBAGAI WARISAN LOKAL: KAJIAN ETNOFARMASI DAN PENGARUH EDUKASI LEAFLET

effectiveness of leaflet education. The qualitative study shows that people utilize various types of medicinal plants as part of their cultural heritage, and the quantitative study shows that leaflets can increase community knowledge by more than 80%.

Keywords: *Ethnopharmacy, Leaflets, Qualitative And Quantitative Approaches, Traditional Medicinal Plants.*

Abstrak. Tumbuhan obat di Indonesia begitu melimpah adapun usaha untuk melestarikan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman masyarakat, pendekatan kualitatif mempelajari praktik etnofarmasi tumbuhan obat sebagai warisan lokal, sedangkan pendekatan kuantitatif menilai efektivitas edukasi leaflet. Karena tumbuhan obat tradisional memiliki aspek budaya dan edukatif, metode kualitatif diperlukan untuk memahami nilai lokal, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif leaflet mengajar. Metode kuantitatif mengukur peningkatan pengetahuan, sedangkan pendekatan kualitatif menggambarkan kearifan masyarakat Pao-Pao tentang penggunaan tanaman obat. Penelitian kualitatif hanya menghasilkan angka tanpa konteks budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggabungkan hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk menemukan potensi tanaman obat yang dapat digunakan oleh masyarakat serta untuk menilai seberapa efektif edukasi berbasis leaflet.

Metode penelitian ini menggunakan literatur review tentang tumbuhan obat tradisional dan efektivitas edukasi leaflet. Berbagai laporan ilmiah dan jurnal diteliti untuk mendapatkan informasi tentang etnofarmasi, pemanfaatan tanaman obat, dan sumber daya edukasi kesehatan. Literatur yang relevan dipilih untuk mendukung diskusi tentang fungsi tumbuhan obat sebagai warisan lokal dan peningkatan pengetahuan masyarakat. Hasil dari penelitian ini yaitu Kedua pendekatan, kualitatif dan kuantitatif, menunjukkan pemanfaatan tumbuhan obat tradisional dan efektivitas edukasi leaflet. Kajian kualitatif menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan berbagai jenis tanaman obat sebagai bagian dari warisan budaya, dan kajian kuantitatif menunjukkan bahwa leaflet dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat hingga lebih dari 80%.

Kata Kunci: Etnofarmasi, Leaflet, Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif, Tumbuhan Obat Tradisional.

LATAR BELAKANG

Tumbuhan obat tradisional memiliki dua dimensi utama yang saling melengkapi, yaitu dimensi budaya dan sosial serta dimensi edukatif dan empiris. Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur seberapa efektif intervensi edukatif yang diberikan melalui media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional. Metode kualitatif mengumpulkan pengetahuan lokal, nilai budaya, dan praktik pengobatan tradisional yang ada di masyarakat. Metode kualitatif sangat penting karena menggambarkan kearifan lokal dan budaya masyarakat Pao-Pao tentang menggunakan tumbuhan obat dan menjaga pengetahuan tradisional lestari. Pendekatan ini sangat penting untuk penelitian karena tanpanya, penelitian hanya akan menghasilkan data tanpa memahami nilai-nilai sosial dan budaya yang mendasari praktik tersebut (Nurdin et al., 2022).

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian "Tumbuhan Obat Tradisional sebagai Warisan Lokal: Kajian Etnofarmasi dan Pengaruh Edukasi Leaflet". Pendekatan ini juga digunakan untuk menentukan jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh penduduk Desa Pao-Pao, serta untuk menentukan makna dan nilai kearifan lokal yang melekat pada penggunaan tumbuhan obat tersebut. Peneliti dapat memahami cara masyarakat memanfaatkan tanaman obat dan proses pewarisan pengetahuan ini dari generasi ke generasi melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Metode kuantitatif menunjukkan bahwa bahan pendidikan kontemporer (brosur) efektif untuk meningkatkan pengetahuan (Dewi et al., 2021)

Diharapkan nilai budaya, makna sosial, dan kearifan lokal masyarakat Desa Pao-Pao tentang penggunaan tumbuhan obat akan diungkap melalui metode kualitatif ini. Selain itu, metode ini akan berfungsi sebagai dasar pelestarian pengetahuan etnofarmasi. Namun, metode kuantitatif diharapkan dapat membuktikan secara empiris bahwa media leaflet efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat tradisional yang aman dan sesuai standar. Secara keseluruhan, diharapkan bahwa kombinasi kedua metode ini akan menghasilkan penelitian yang menyeluruh dan berguna, yang akan membantu mempertahankan budaya lokal dan meningkatkan literasi kesehatan masyarakat (Korespondensi & Kunci, 2022).

Pelestarian dan dokumentasi informasi tentang etnofarmasi masyarakat dapat menjadi solusi melalui pendekatan kualitatif. Pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan

TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL SEBAGAI WARISAN LOKAL: KAJIAN ETNOFARMASI DAN PENGARUH EDUKASI LEAFLET

tokoh masyarakat dapat bekerja sama untuk mengumpulkan data tentang jenis tumbuhan obat yang digunakan secara turun-temurun, manfaatnya, dan proses pembuatan mereka. Upaya ini tidak hanya mempertahankan kearifan lokal, tetapi juga dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran kontekstual di perguruan tinggi (Of et al., 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggabungkan hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam satu kerangka. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi potensi tanaman obat yang dapat digunakan oleh masyarakat, serta untuk menilai seberapa efektif edukasi berbasis leaflet untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional.

Perbandingan Metode Penelitian Kualitatif/Kuantitatif: Paradigma naturalis/konstruktivis, yang menganggap bahwa pengalaman dan budaya masyarakat membentuk realitas sosial, mendasari metodologi kualitatif. Di sisi lain, paradigma positivistik, yang berpendapat bahwa fenomena sosial dapat diukur secara objektif dengan menggunakan angka dan statistik (Artikel, 2025).

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami realitas sosial, nilai, dan makna budaya yang melatarbelakangi penggunaan tumbuhan obat secara eksploratif dan deskriptif. Di sisi lain, tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mengukur hubungan antarvariabel dalam hal ini, seperti hubungan antara edukasi melalui leaflet dan peningkatan pengetahuan masyarakat. Kuantitatif menganggap realitas objektif, dapat diukur, dan diuji secara empiris dengan data yang terukur; kualitatif menganggap realitas subjektif dan dibentuk oleh persepsi, budaya, dan pengalaman masyarakat (Waruwu et al., 2025).

Peneliti kualitatif berinteraksi secara langsung dengan masyarakat di mana mereka meneliti. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti tetap netral, menjaga jarak dari responden (Nisa et al., n.d.). Pendekatan induktif, metode kualitatif, menciptakan teori dan pemahaman berdasarkan data lapangan. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi tentang penggunaan tumbuhan obat, sementara data kuantitatif diperoleh melalui pendekatan deduktif, yang menguji teori yang sudah ada melalui analisis statistik seperti uji-t atau ANOVA. Analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, seperti uji-t atau ANOVA, untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan antar kelompok. Sebaliknya, analisis kualitatif menggunakan

deskripsi, naratif, dan kategorisasi berdasarkan temuan di lapangan (Waruwu et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*), yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan dengan topik tumbuhan obat tradisional serta efektivitas media edukasi leaflet terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Metode ini tidak melibatkan pengumpulan data primer secara langsung di lapangan, tetapi berfokus pada penelaahan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dipublikasikan dalam jurnal nasional maupun internasional.

Proses kajian dilakukan dengan menelusuri berbagai jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan laporan akademik yang membahas aspek etnofarmasi, pemanfaatan tumbuhan obat tradisional, serta media edukasi kesehatan berbasis leaflet. Setiap literatur dianalisis berdasarkan kesesuaian topik, metode penelitian yang digunakan, dan hasil temuan yang mendukung pembahasan mengenai peran tumbuhan obat sebagai warisan lokal dan upaya edukasi kesehatan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian dari (Korespondensi & Kunci, 2022) berbagai literatur yang relevan, penelitian dengan pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif terbukti mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai penggunaan tumbuhan obat tradisional serta efektivitas edukasi kesehatan masyarakat melalui media leaflet. (Putri & Semiarty, 2021)

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai budaya, pengetahuan lokal, dan praktik masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan obat tradisional (Surata, 2020). Kajian yang dilakukan oleh (Nurdin et al., 2022) menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pao-Pao di Sulawesi Barat memanfaatkan lebih dari 40 jenis tumbuhan obat yang diwariskan secara turun-temurun. (Pramana, 2020) Melalui wawancara dan observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa pemanfaatan tumbuhan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengobatan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat (Fadli, 2021).

TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL SEBAGAI WARISAN LOKAL: KAJIAN ETNOFARMASI DAN PENGARUH EDUKASI LEAFLET

Sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk menilai secara objektif (Syarah et al., 2021) pengaruh edukasi media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian (Dewi et al., 2021), penggunaan leaflet sebagai media penyuluhan kesehatan mampu meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional secara signifikan (Anggraini et al., 2021). Melalui metode *pre-test* dan *post-test*, ditemukan bahwa setelah diberikan leaflet, lebih dari 80% responden menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai cara memilih dan menggunakan obat tradisional yang aman (Syarah et al., 2021).

Berdasarkan hasil kajian dari (Korespondensi & Kunci, 2022) berbagai literatur yang relevan, penelitian dengan pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif terbukti mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai penggunaan tumbuhan obat tradisional serta efektivitas edukasi kesehatan masyarakat melalui media leaflet (Putri & Semiarty, 2021).

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai budaya, pengetahuan lokal, dan praktik masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan obat tradisional (Surata, 2020). Kajian yang dilakukan oleh (Nurdin et al., 2022) menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pao-Pao di Sulawesi Barat memanfaatkan lebih dari 40 jenis tumbuhan obat yang diwariskan secara turun-temurun. (Pramana, 2020) Melalui wawancara dan observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa pemanfaatan tumbuhan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengobatan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat (Fadli, 2021).

Sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk menilai secara objektif (Syarah et al., 2021) pengaruh edukasi media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian (Dewi et al., 2021), penggunaan leaflet sebagai media penyuluhan kesehatan mampu meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional secara signifikan (Anggraini et al., 2021). Melalui metode *pre-test* dan *post-test*, ditemukan bahwa setelah diberikan leaflet, lebih dari 80% responden menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai cara memilih dan menggunakan obat tradisional yang aman (Syarah et al., 2021).

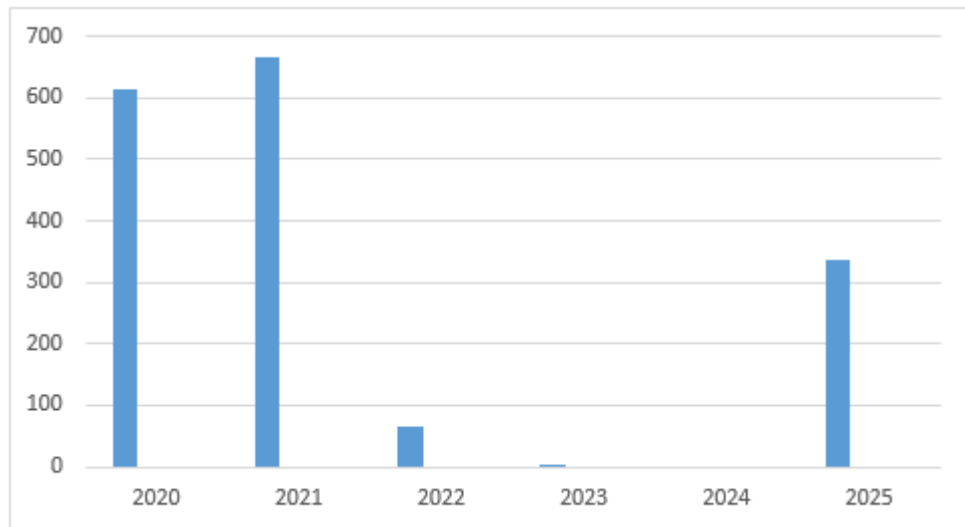


Diagram 1. Jumlah sitasi dari setiap tahun

Penjelasan Diagram 1: Jumlah Sitasi dari Setiap Tahun

Diagram 1 menggambarkan jumlah sitasi untuk penelitian selama beberapa tahun (2020–2025). Berdasarkan data yang ada, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2020 dan 2021, terdapat jumlah sitasi yang paling tinggi, yaitu antara 600 hingga 700 sitasi. Hal ini menunjukkan bahwa publikasi selama dua tahun tersebut banyak dirujuk oleh peneliti lainnya.
2. Pada tahun 2022 menunjukkan penurunan yang signifikan dengan hanya sekitar 50 sitasi, yang menunjukkan adanya sedikit publikasi atau referensi yang digunakan pada tahun tersebut.
3. Pada tahun 2023 dan 2024 tidak menunjukkan sitasi sama sekali (0), yang mungkin menunjukkan bahwa tidak ada publikasi baru atau data yang belum tersedia.
4. Pada tahun 2025 menunjukkan peningkatan sitasi kembali dengan sekitar 350 sitasi, mengindikasikan adanya perhatian atau produktivitas penelitian yang meningkat pada tahun ini.
5. Secara keseluruhan, grafik pertama menggambarkan variasi sitasi setiap tahun, dengan dua puncak utama pada 2020–2021 dan peningkatan di tahun 2025.

TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL SEBAGAI WARISAN LOKAL: KAJIAN ETNOFARMASI DAN PENGARUH EDUKASI LEAFLET

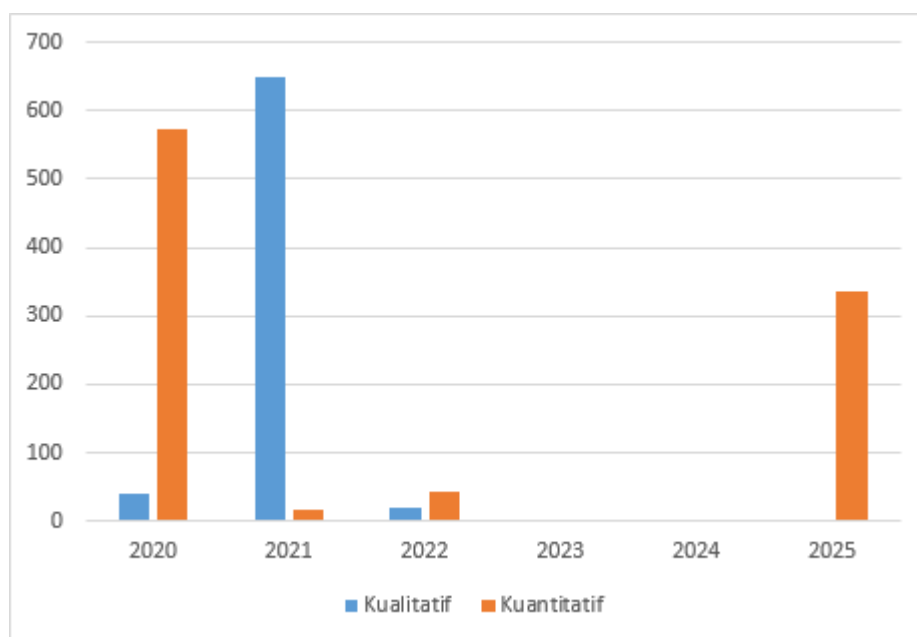


Diagram 2. Jumlah sitasi penelitian kualitatif dan kuantitatif dari setiap tahun

Penjelasan Diagram 2: Jumlah Sitasi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Setiap Tahun

Diagram 2 menampilkan perbandingan jumlah sitasi antara penelitian kualitatif (dalam warna biru) dan kuantitatif (dalam warna oranye) dari tahun 2020 sampai 2025. Penjelasaannya adalah sebagai berikut:

1. Tahun 2020 Dominasi penelitian kuantitatif sangat jelas dengan sekitar 550 sitasi. Sementara itu, sitasi untuk penelitian kualitatif jauh lebih rendah, hanya sekitar 50 sitasi. Ini menunjukkan kecenderungan di mana peneliti lebih sering merujuk penelitian kuantitatif pada tahun tersebut.
2. Tahun 2021 Penelitian kualitatif mengalami lonjakan signifikan hingga mencapai 650 sitasi, menjadikannya tertinggi. Sebaliknya, penelitian kuantitatif mengalami penurunan drastis, hanya sekitar 20 sitasi. Terjadi perubahan dominasi sitasi dari kuantitatif pada tahun 2020 ke kualitatif pada tahun 2021.
3. Tahun 2022 Kedua jenis penelitian menunjukkan sitasi yang rendah (sekitar 40 untuk kualitatif dan 20 untuk kuantitatif). Ini mencerminkan rendahnya aktivitas atau penggunaan referensi untuk kedua metode pada tahun itu.

4. Tahun 2023 dan 2024 Tidak ada sitasi untuk baik kualitatif maupun kuantitatif (0), sama seperti yang terlihat di diagram pertama.
5. Tahun 2025 Penelitian kuantitatif meraih kembali kenaikan yang cukup signifikan dengan mencapai sekitar 330 sitasi. Penelitian kualitatif tidak memiliki sitasi sama sekali (0). Hal ini menunjukkan bahwa di tahun 2025, penelitian kuantitatif kembali menjadi sumber rujukan utama.

A. Identifikasi dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Hasil penelitian (Biologi et al., 2020) yang dilakukan di Desa Pao-Pao menemukan bahwa ada 40 jenis tumbuhan obat yang terbagi dalam 24 kelompok. Kelompok *Zingiberaceae* adalah yang paling sering digunakan, mencapai 38%, diikuti oleh *Lamiaceae* dengan 20%, *Euphorbiaceae* 18%, dan *Moraceae* serta *Piperaceae* masing-masing 12% (Samosir et al., 2025).

Tanaman dari kelompok *Zingiberaceae* seperti jahe, kencur, dan lainnya banyak digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit seperti batuk, demam, diare, dan luka luar (Malang et al., 2024). Bagian tanaman yang paling sering dimanfaatkan adalah daun, yaitu sekitar 50%, diikuti oleh rimpang dan buah dengan 16% (Alba et al., 2025). Cara pengolahannya yang paling umum adalah dengan merebus dan meminum airnya (Of et al., 2024).

Sebagian besar sumber tumbuhan obat berasal dari hutan, sebanyak 37%, dan pekarangan rumah sebanyak 33%, yang menunjukkan bahwa masyarakat sangat terhubung dengan alam di sekitar mereka (Saputri & Gusmalawati, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warga Pao-Pao masih mempertahankan cara-cara lokal dalam pengobatan tradisional. Pengetahuan ini diturunkan dari generasi ke generasi dan menunjukkan hubungan yang kuat antara budaya dan penggunaan sumber daya alam lokal.

B. Efektivitas Edukasi Leaflet terhadap Pengetahuan Masyarakat

Hasil dari penelitian (Putri & Semiarty, 2021) yang menggunakan angka menunjukkan jika sebelum ada campur tangan, banyak orang yang menjawab rendah pengetahuan mereka tentang obat tradisional, baik di kelompok yang tidak mendapat perlakuan maupun yang mendapat perlakuan. Setelah mereka

TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL SEBAGAI WARISAN LOKAL: KAJIAN ETNOFARMASI DAN PENGARUH EDUKASI LEAFLET

menerima brosur/*leaflet*, ada peningkatan yang jelas di kelompok yang mendapat perlakuan, dengan 94,3% responden kini memiliki pengetahuan yang dianggap “baik”, sementara sebelumnya hanya sekitar 5,7% (Saputri & Gusmalawati, 2023).

Uji statistik yang dilakukan, yaitu Mann-Whitney, menunjukkan $p = 0,000$, yang berarti ada perbedaan yang nyata antara kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan dan yang mendapatkan perlakuan.

Leaflet ini terbukti berhasil karena memberikan informasi yang singkat, menarik, dan mudah dimengerti. Isi brosur menjelaskan tentang apa itu obat tradisional, perbedaan antara jamu, herbal terstandar, dan fitofarmaka, serta memberi tips tentang bagaimana memilih obat tradisional yang aman (Dewi et al., 2021).

Edukasi ini sangat penting untuk mencegah orang menggunakan obat tradisional yang mengandung bahan kimia yang tidak aman dan meningkatkan kesadaran mereka tentang keamanan produk herbal yang ada di pasaran (Muttaqin et al., 2025) (Wahyuni et al., 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan metode literature review untuk mengetahui perbandingan penggunaan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dan memahami penggunaan tumbuhan obat tradisional dan efektivitas edukasi leaflet. Hasil kualitatif menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pao-Pao masih memanfaatkan sekitar 40 jenis tumbuhan obat sebagai warisan kearifan lokal, terutama dari famili *Zingiberaceae*. Sementara hasil kuantitatif membuktikan bahwa pemberian leaflet secara signifikan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional yang aman.

Saran

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah responden yang sedikit dan cakupan wilayah yang sempit, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Meski begitu, penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian pengetahuan etnofarmasi

lokal dan penggunaan media edukasi sederhana seperti leaflet untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Alba, S., Smith, J. E., Siney, D., & Moutong, P. (2025). *Struktur Anatomi Daun Mangrove Jenis Avicennia lanata Ridl . Dan. 13*(2), 920–928.
- Anggraini, U. T., Lestari, I. D., Rifqiawati, I., Studi, P., Biologi, P., Sultan, U., Tirtayasa, A., & Saintifik, P. (2021). *Bioedusiana. 6*(1), 14–26.
- Artikel, I. (2025). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Penelitian Metode Campuran (Mixed Method). 5*(2).
- Biologi, P., Mipa, F., Jakarta, U. N., Muka, J. R., & Jakarta, D. K. I. (2020). *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi). 5*(1), 96–105.
<https://doi.org/10.31932/jpbio.v5i1.642>
- Dewi, R. S., Aryani, F., Hidayani, Y., Tinggi, S., & Farmasi, I. (2021). *Pengaruh Pemberian Leaflet terhadap Masyarakat tentang Obat Tradisional Pengetahuan Impact of Leaflet Educational Method on the Social Knowledge about Traditional Medicines. 11*(2), 114–121.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21*(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Korespondensi, P., & Kunci, K. (2022). *EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA LEAFLET DALAM PENINGKATAN Effectiveness of Using Leaflet Media in Improving Knowledge and Attitude Toward Tuberculosis Prevention Gilang Dwi Pratiwi , Vita Lucya , Paramitha - Gilang Dwi Pratiwi - S T IKep PPNI Jawa Barat.*
- Malang, U. N., Timur, J., & Hidup, M. (2024). *Jurnal Pendidikan Biologi. 15*, 145–152.
- Muttaqin, S. Z., Mamangkey, J., Silalahi, M., & Mendes, L. W. (2025). *Formulation of Jakaba fertilizer from banana peel , pineapple peel , tea dregs for enhanced pak choi (Brassica rapa subsp . Chinensis) growth. 8*(1), 160–175.
- Nisa, R. K., Putri, E. K., Kuntjoro, S., & Artaka, T. (n.d.). *Keanekaragaman Spesies Anggrek di Ranu Darungan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Diversity of Orchid Species in Ranu Darungan Bromo Tengger Semeru National Park. 10*, 1–9.

TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL SEBAGAI WARISAN LOKAL: KAJIAN ETNOFARMASI DAN PENGARUH EDUKASI LEAFLET

- Nurdin, G. M., Sari, A. P., Biologi, P., Keguruan, F., Barat, U. S., Prof, J., Lopa, B., Timur, K. B., & Majene, K. (2022). *Identifikasi Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Pao-Pao Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat*. 7(1).
- Of, N., Communities, R., & Sumbawa, I. N. (2024). *ETNOFARMAKOLOGI : TANAMAN KABUPATEN SUMBAWA ETHNOPHARMACOLOGY : MEDICINAL PLANTS IN THE NEIGHBORHOODS OF RURAL COMMUNITIES IN SUMBAWA*. 8(3), 53–61.
- Pramana, M. W. (2020). *Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Melalui E-Modul Berbasis Problem Based Learning*. 8, 17–32.
- Putri, K. D., & Semiarty, R. (2021). *Pengaruh Efektivitas Media Promosi Kesehatan Leaflet dengan Video TOSS TB Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas*. 343–351.
- Samosir, D., Listyawati, S., & Widiyani, T. (2025). *Efektivitas Antidiabetes Ekstrak Bribil (Galinsoga parviflora) pada Tikus (Rattus norvegicus) Model Diabetes Melitus Tipe 2*. 13(3), 1599–1608.
- Saputri, F. S., & Gusmalawati, D. (2023). *Kepadatan dan Pola Sebaran Bellucia pentamera Naudin di Zona Rehabilitasi Density and Distribution Patterns of Bellucia pentamera Naudin in the Rehabilitation Zone of Gunung Palung National Park , Ketapang Regency*. 13, 228–235.
- Surata, I. K. (2020). *Meta-Analisis Media Pembelajaran pada Pembelajaran Biologi*. 4, 22–27.
- Syarah, M. M., Rahmi, Y. L., Darussyamsu, R., Studi, P., Biologi, P., & Padang, U. N. (2021). *BIO-EDU : Jurnal Pendidikan Biologi*. 6(3), 236–243.
- Wahyuni, S., Wardani, S. K., Suwiknyo, Y., & Hayatin, N. (2020). *Gambaran Kadar IgG Anti Phenolic Glycolipid-1 (PGL-1) pada Pasien Morbus Hansen yang Menjalani Pengobatan Multy Drug Therapy patients with Morbus Hansen who are undergoing treatment Multy Drug Therapy*. 1(1), 28–32.
- Waruwu, M., Natijatul, S., Utami, P. R., & Yanti, E. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif : Konsep , Jenis , Tahapan dan Kelebihan*. 10, 917–932.